

Bahasa Lokal dalam Ancaman: Konstruksi Sosial tentang Identitas Bahasa Daerah di Era Modern

Yahya Savero¹ Sukidin²

¹Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jl. Kalimantan Tegaldlimo 37, Kabupaten Jember

email : yahyaskak37@gmail.com

²Dosen, Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto 37, Kabupaten Jember

Email: sukidin.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat telah menimbulkan tantangan besar terhadap eksistensi bahasa lokal di berbagai daerah. Artikel ini membahas konstruksi sosial tentang identitas bahasa daerah yang semakin terancam oleh dominasi bahasa global dan tren urbanisasi. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, artikel ini mengkaji faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi penurunan penggunaan bahasa daerah. Selain itu, artikel ini juga menganalisis upaya-upaya pelestarian bahasa lokal yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai respons terhadap ancaman tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diidentifikasi peran bahasa daerah dalam membentuk identitas kultural dan sosial masyarakat di era modern yang serba global.

Keywords— Bahasa lokal, identitas bahasa, konstruksi sosial, sosiolinguistik, globalisasi, pelestarian bahasa, bahasa daerah.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen paling fundamental dalam identitas budaya suatu komunitas. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, keberagaman bahasa menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dari negara lain. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara, kekayaan linguistik ini menjadi refleksi dari beragamnya latar belakang budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, bahasa daerah di Indonesia menghadapi ancaman serius yang dapat mengakibatkan kepunahannya. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk modernisasi, globalisasi, dan dominasi bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam cara hidup masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional sering kali tergerus oleh pola pikir dan gaya hidup yang lebih mengutamakan efisiensi dan universalitas. Sementara itu, globalisasi mempercepat proses homogenisasi budaya dengan mempromosikan bahasa-bahasa global seperti Inggris yang sering dianggap lebih prestisius dan relevan dalam konteks internasional.

Dalam kondisi ini, bahasa daerah sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan, atau bahkan tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap bahasa daerah. Di banyak komunitas, penggunaan bahasa daerah mulai berkurang karena dianggap

tidak memberikan nilai tambah, terutama dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Anak-anak di daerah lebih sering diajarkan menggunakan Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing, sementara bahasa ibu mereka mulai ditinggalkan. Akibatnya, generasi muda menjadi semakin jauh dari akar budaya mereka, dan bahasa daerah pun kehilangan fungsinya sebagai identitas budaya yang hidup.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konstruksi sosial memengaruhi pandangan masyarakat terhadap bahasa daerah. Selain itu, artikel ini juga akan menganalisis penyebab utama mengapa bahasa lokal semakin terpinggirkan dan membahas berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan penggunaan bahasa daerah, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan kekayaan budaya dan linguistik yang menjadi salah satu aset terbesar bangsa Indonesia.

2. KONSTRUKSI SOSIAL DAN IDENTITAS BAHASA

Teori konstruksi sosial menyoroti bahwa makna dan nilai yang kita berikan pada suatu hal, termasuk bahasa, bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Berger dan Luckmann (1966) dalam karya klasik mereka *The Social Construction of Reality*, menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui institusi, norma, dan komunikasi sehari-hari. Dalam konteks bahasa, persepsi masyarakat terhadap bahasa daerah sering kali dikonstruksi oleh faktor historis, politik, dan ekonomi.

Dalam sejarahnya, bahasa daerah di Indonesia telah mengalami marginalisasi sebagai akibat dari kolonialisme dan

kebijakan pascakolonial yang berorientasi pada kesatuan nasional. Selama masa penjajahan, bahasa lokal sering kali dianggap sebagai hambatan bagi integrasi ekonomi dan politik yang diinginkan oleh penjajah. Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengadopsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan alat pemersatu nasional. Kebijakan ini, meskipun penting untuk membangun identitas nasional, secara tidak langsung mengurangi posisi bahasa daerah di ranah publik.

Dari sisi politik, narasi tentang kesatuan bangsa sering kali mendahului pengakuan terhadap keragaman linguistik. Bahasa Indonesia dipromosikan sebagai simbol modernitas dan nasionalisme, sementara bahasa daerah dianggap sebagai sesuatu yang lokal dan terbatas. Faktor ekonomi juga memperparah kondisi ini. Di era globalisasi, kemampuan berbahasa asing, khususnya Inggris, sering kali dilihat sebagai modal penting untuk meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja. Dalam konteks ini, bahasa daerah sering kali kehilangan daya tarik karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomis yang langsung.

Selain kebijakan formal, budaya populer dan media massa juga memainkan peran dalam membentuk persepsi negatif terhadap bahasa daerah. Representasi bahasa daerah dalam media, misalnya, sering kali terbatas pada konteks tradisional, folklor, atau komedi. Hal ini menciptakan stereotip bahwa bahasa daerah tidak cocok digunakan dalam situasi formal, akademik, atau profesional. Lingkaran ini diperkuat oleh minimnya upaya untuk mempromosikan penggunaan bahasa daerah dalam teknologi, literatur modern, atau produk budaya kontemporer.

Untuk membalikkan tren ini, perlu ada upaya sistematis untuk mengubah konstruksi sosial yang melekat pada bahasa daerah. Kampanye kesadaran yang menyoroti pentingnya bahasa daerah sebagai aset budaya, identitas, dan sumber daya intelektual perlu digalakkan. Integrasi bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan juga penting untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap warisan linguistik mereka. Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa daerah dalam media, teknologi, dan literatur modern dapat membantu menjadikannya relevan di era digital.

Dengan mengubah cara pandang masyarakat terhadap bahasa daerah, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya yang kaya, tetapi juga menciptakan ruang bagi bahasa ini untuk berkembang dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik yang terus berubah. Dalam jangka panjang, pengakuan dan pemberdayaan bahasa daerah dapat menjadi bagian penting dari strategi keberlanjutan budaya Indonesia.

3. FAKTOR YANG MEMPERKUAT MARGINALISASI BAHASA DAERAH

3.1 Kebijakan Pendidikan

Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional. Meskipun beberapa daerah mengajarkan bahasa lokal sebagai mata pelajaran

tambahan, alokasi waktu dan sumber daya yang tersedia sering kali tidak memadai. Penelitian oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa siswa di wilayah perkotaan cenderung kurang fasih dalam bahasa daerah karena kurangnya eksposur di sekolah dan keluarga.

3.2 Globalisasi dan Media

Dominasi media massa, terutama televisi dan platform digital, mempromosikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa utama komunikasi. Generasi muda lebih sering terpapar konten yang menggunakan bahasa-bahasa tersebut, yang memperkuat anggapan bahwa bahasa daerah tidak relevan di era modern.

3.3 Urbanisasi dan Mobilitas Sosial

Urbanisasi mendorong migrasi dari desa ke kota, di mana bahasa Indonesia menjadi bahasa utama untuk interaksi lintas budaya. Dalam proses ini, bahasa lokal sering kali ditinggalkan karena dianggap kurang berguna dalam konteks urban.

3.4 Stigma Sosial

Sebagian masyarakat menganggap penggunaan bahasa daerah sebagai tanda "ketertinggalan" atau "kurangnya pendidikan." Hal ini menciptakan tekanan sosial bagi individu untuk mengadopsi bahasa nasional atau internasional dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dampak Terpinggirkannya Bahasa Daerah

4.1 Kehilangan Identitas Budaya

Bahasa adalah penjaga sejarah, tradisi, dan kearifan lokal. Ketika bahasa daerah punah, identitas budaya yang melekat pada komunitas tersebut juga terancam hilang. Menurut UNESCO (2010), lebih dari 40% bahasa di dunia berisiko punah, termasuk banyak bahasa daerah di Indonesia.

4.2 Ketimpangan Sosial

Marginalisasi bahasa daerah menciptakan ketimpangan sosial antara kelompok yang tetap menggunakan bahasa lokal dengan kelompok yang lebih mengutamakan bahasa modern. Hal ini dapat memperdalam perasaan inferioritas di kalangan masyarakat adat atau komunitas rural.

4.3 Penurunan Kearifan Lokal

Bahasa lokal sering kali mengandung kearifan yang tidak dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa lain. Misalnya, kosakata dalam bahasa Minangkabau atau Bugis yang berkaitan dengan adat istiadat tidak memiliki padanan yang sempurna dalam bahasa Indonesia.

Aspek	Faktor Penyebab	Dampak	Solusi
-------	-----------------	--------	--------

Kebijakan Pendidikan	Kurangnya alokasi waktu untuk bahasa daerah dalam kurikulum	Generasi muda kurang fasih dalam bahasa daerah	Integrasi bahasa daerah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah
Globalisasi dan Media	Dominasi konten berbahasa Indonesia dan Inggris	Generasi muda kehilangan minat terhadap bahasa lokal	Promosi konten digital berbasis bahasa daerah
Urbanisasi dan Mobilitas Sosial	Migrasi ke kota yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama	Penurunan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari	Penguatan komunitas linguistik di kota melalui program budaya
Stigma Sosial	Anggapan bahwa bahasa daerah adalah simbol "ketertinggalan"	Tekanan sosial untuk meninggalkan bahasa lokal	Kampanye kesadaran untuk menghilangkan stigma terhadap bahasa daerah

5. UPAYA MELESTARIKAN BAHASA DAERAH

5.1 Integrasi Bahasa Daerah dalam Pendidikan

Sekolah dapat memainkan peran kunci dalam melestarikan bahasa daerah dengan menjadikannya bagian dari kurikulum wajib, terutama di tingkat dasar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

5.2 Digitalisasi dan Dokumentasi

Digitalisasi bahasa daerah melalui aplikasi, kamus online, dan media sosial dapat membantu memperluas akses dan minat generasi muda. Inisiatif seperti platform belajar bahasa daerah interaktif sudah mulai berkembang di beberapa wilayah Indonesia.

5.3 Promosi Budaya Lokal

Festival, seni pertunjukan, dan konten digital berbasis bahasa daerah dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa lokal mereka. Contoh sukses adalah festival budaya Toraja yang mengintegrasikan penggunaan bahasa Toraja dalam berbagai acara publik.

5.4 Dukungan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang lebih proaktif dalam mendukung pelestarian bahasa daerah. Misalnya, pemberian insentif untuk penelitian bahasa daerah atau pelatihan guru bahasa lokal.

6. Referensi

- [1] Ammon, U. (2015). *Sociolinguistics: An International Handbook of the Science of Language and Society*. 2nd ed. De Gruyter Mouton.
- [2] Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [3] Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- [4] Gal, S. (1979). *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- [5] Heller, M. (2007). *Bilingualism: A Social Approach*. Palgrave Macmillan.
- [6] Kroskrity, P. V. (2000). "Regimenting Languages: Language Ideologies and the Politics of Inequality." In *Regimes of Language: Ideologies, Politics, and Identities*, edited by P. V. Kroskrity, 1-34. Santa Fe: School of American Research Press.
- [7] Piller, I. (2016). *Linguistic Diversity and Social Justice: An Introduction to Applied Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- [8] Rahardi, M. D. (2001). *Sosiolinguistik: Pengantar Berdasarkan Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [9] Sumarsono, U., & Pateda, M. (2004). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- [10] Wahyudi, A. (2016). "Bahasa Daerah dalam Ancaman Kehilangan Fungsi dan Identitas di Era Modern." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 45-56.
- [11] Widdowson, H. G. (1994). *The Roles of Discourse in Language Education*. Oxford: Oxford University Press.